

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Karena dalam lingkungan keluarga inilah, anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan dalam keluarga.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Barnadib, bahwa keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan. Ia merupakan tempat pendidikan anak yang pertama dan utama serta menjadi suatu ajang berlangsungnya pendidikan yang berfungsi sebagai pembentuk kepribadian tingkah laku maupun karakter, baik itu dalam kaitannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila maupun makhluk keagamaan.¹

Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua bertugas membimbing anaknya. Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya, dipengaruhi dan diarahkan oleh orang tuanya untuk mencapai tingkat

¹ Achmad Patoni, et. all., *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 115.

kedewasaan. Jadi, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan anaknya.²

Keluarga tempat belajar bagi anaknya dalam segala aspek dan sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tinggi. Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa orang yang pertama dan paling utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.³

Begitu besarnya fungsi dan peran orang tua sehingga mampu untuk membentuk arah keyakinan anak mereka. Pada hakekatnya, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama. Namun keyakinan agama yang akan dianut oleh anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka.⁴

Sebagaimana sabda Nabi SAW. berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه مسلم)

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan telah membawa fitroh sehingga fasih dilidahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut yahudi, nasrani atau majusi”.⁵

² Binti Ma'unah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras, 2009), hal.96-97

³ *ibid.*, hal.98

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada,2005), hal.230

⁵ Samsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta:Amzah,2007), hal.17-

Menurut hadits tersebut, dapat dipahami bahwasannya dalam pengembangan fitrah setiap manusia yang dilahirkan tidak terlepas dari peran orang tuanya. Jika anak menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi adalah karena kesalahan orang tua dalam mendidiknya. Atau mungkin orang tua ikut andil dalam memberikan sifat-sifat Keyahudian, Kenasranian atau Kemajusian dalam diri anak.

Dalam hal ini, orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Pola asuh orang tua tersebut merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar ataupun tidak sadar akan diresapi dan menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.⁶

Perilaku orang tua, sikap, dan tata cara kehidupan yang orangtua lakukan merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam perilaku anak yang sedang dalam pertumbuhan.⁷ Melalui

⁶Ismira Dewi, "Mengenal Bentuk Pola Asuh Orang Tua", dalam <http://www.kabarindonesia.com/berita.php>, diakses 19 januari 2018

⁷Zakiyah Dardjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 67

orang tua inilah nantinya anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam pembentukan kepribadian, karakter maupun watak anak sejak ia kecil sampai anak tersebut menjadi dewasa. Seperti halnya pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Karena sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan dengan orangtuanya. Untuk melepas anak keluar dari lingkungan agama, maka dibutuhkanlah dasar bertingkah laku yang dibentuk oleh keluarganya. Pendidikan yang penting untuk diterapkan kepada anak salah satunya ialah pendidikan karakter religius.

Pendidikan karakter sendiri telah dimasukkan sebagai rancangan pembangunan nasional. Karakter Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain dan hidup rukun dengan pemeluk lain.⁸ Menurut djamaluddin karakter religius memiliki lima dimensi yaitu keyakinan, ibadah, pengetahuan, pengamalan dan pengalaman. Sehingga karakter religius tidak hanya sekedar pengetahuan dan keyakinan anak tetapi juga pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹

⁸ Zakiyah Dardjat, *Ilmu Jiwa*,.. hal.69

⁹ Djamiludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar,1994), hal.36

Karakter merupakan kualitas moral, mental, watak serta kepribadian yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku dan budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang.¹⁰ Seperti halnya yang diungkapkan Novan, bahwa karakter tidak bisa dibentuk dan dibangun dalam waktu yang singkat. Membangun karakter anak membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada anak bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses yang panjang.¹¹

Pendidikan dan pembinaan anak dalam keluarga sangat menentukan perkembangannya di kemudian hari, termasuk pembentukan karakter religius anak. Anak menjadikan orang tua sebagai model atau contoh dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana orangtua bertindak akan begitu pula anaknya. Seperti halnya yang diungkapkan Triwiyanto, bahwa dalam masyarakat kita, terdapat pepatah-pepatah yang mengatakan bahwa sifat-sifat seorang anak memiliki kesamaan dengan orang tuanya, baik dalam arti yang positif maupun negative. “*Air cucuran atap itu jatuhnya kepelimbangan juga*”. Hal tersebut bukan hanya berlaku bagi sifat-sifat mental-rohaniyah, melainkan juga perilaku bahkan penampilan fisik (karakter atau kepribadian).¹²

¹⁰ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.14

¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter (Berbasis Iman dan Taqwa)*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 15

¹² Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hal. 73

Adiwikarta dalam triwiyanto mengatakan bahwa pengaruh keluarga terhadap kepribadian dan karakter anak itu besar, meskipun dalam ukuran yang relative, telah diterima secara luas di kalangan masyarakat.¹³

Pengaruh keluarga terhadap anak tersebut memang dapat di mengerti dan wajar adanya. Hubungan seorang anak dengan orang tuanya yang berlangsung bertahun-tahun, mulai dari bayi memungkinkan adanya identifikasi, imitasi dan internalisasi kebiasaan, tindakan dan perilaku. Bertahun-tahun terjadi interaksi dalam keluarga, disadari atau tidaknya, terjadi pola-pola khusus yang berbeda antara keluarga satu dengan keluarga lainnya.

Dengan demikian orangtua harus menanamkan perilaku-perilaku yang baik khususnya penanaman sifat-sifat religius pada seorang anak sejak usia dini. Karena dengan ditanamkannya sifat-sifat religius ini nantinya seorang anak bisa memiliki nilai-nilai moral, karakter, tingkah laku maupun kepribadian yang baik dan terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang. Seperti yang diungkapkan oleh Novan bahwa pembentukan moral, karakter dan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan menjadi kebutuhan dan keharusan.¹⁴

Dalam skripsi ini, penulis mengadakan penelitian di Desa Watuagung Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Desa Watuagung memiliki sumber daya manusia yang cukup mumpuni dan memadai. Akan tetapi memiliki kualitas

¹³ *ibid...* hal.72

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter, ...*, hal. 10

tingkat pendidikan agama yang rendah. Hal ini disebabkan oleh pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan agama atau penanaman sifat religius bukan prioritas yang utama, di samping masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat.

Berdasarkan pra survey yang dilakukan oleh peneliti terhadap masyarakat di Desa Watuagung, masyarakatnya hidup rukun, namun masih banyak gejala-gejala yang ditimbul.¹⁵ Pada kajian ini yang terkhusus pada perilaku anak. Banyaknya perilaku-perilaku buruk anak yang menyimpang dari aturan dan nilai-nilai religius yang patut disoroti guna membawa generasi penerus bangsa menjadi warga negara yang baik.

Permasalahan yang tampak pada perilaku anak di Desa Watuagung ialah seperti kurangnya minat anak dalam melaksanakan sholat berjamaah di masjid khususnya anak-anak yang beragama islam. Belum lagi ketika mengaji dan sholat berjamaah sering kali anak-anak tersebut membuat kegauduhan/berisik yang mengganggu jamaah lainnya. Ketika tiba sholat jum'at, masih banyak pula anak-anak yang berkeliaran diluar untuk bermain dari pada memilih melaksanakan sholat. Selain itu dikalangan anak-anak sekarang, mereka terbiasa berbicara tidak sopan terhadap teman sebayanya dan bahkan kepada orang tua. Anak-anak juga sering berbicara kotor dan saling olok mengolokkan satu sama lain yang selanjutnya menimbulkan masalah baru yaitu perkelahian.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Sunaryo, Selasa 13 februari 2018, di Balai Desa Watuagung

Masalah-masalah diatas adalah sesuatu yang perlu diperhatikan guna menyelamatkan karakter anak bangsa khususnya karakter religius anak. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Usia 9-10 Tahun di Desa Watuagung Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek**”.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1) Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak.
- b. Pemilihan pola pengasuhan yang kurang tepat dapat menjadikan karakter yang kurang baik bagi anak.
- c. Terdapat perbedaan pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anak, yaitu secara *otoriter, permisif dan demokratis*.
- d. Kurangnya penerapan sikap-sikap religius pada anak.
- e. Kurangnya pengajaran agama dari orang tua menyebabkan anak mudah terperosot dalam kelakuan yang tidak baik.
- f. Kurangnya perhatian orangtua terkait pergaulan anak

- g. Orangtua menganggap bahwa penguasaan ilmu umum lebih penting daripada akhlak maupun karakter religius anak.

2) Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang timbul dalam penelitian ini, maka untuk memudahkan pembahasannya penulis perlu mengadakan pembatasan dan memilih masalah yang utama dan merupakan masalah inti dan langsung menjadi ruang lingkup dalam pembahasan skripsi ini. Pembatasan dari beberapa masalah dalam skripsi ini yaitu membahas tentang pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap pembentukan karakter religius anak usia 9-10 tahun, pembahasan mengenai ada tidaknya pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap pembentukan karakter religius anak usia 9-10 tahun serta pembahasan tentang pola asuh orang tua (otoriter demokratis) terhadap pembentukan karakter religius anak usia 9-10 tahun di Desa Watuagung Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.

C. Rumusan Masalah

Setelah permasalahan yang akan di bahas dalam skripsi ini sudah jelas, maka masalah yang sinkron dengan pembatasan masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Adakah pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap pembentukan karakter religius anak usia 9-10 tahun di Desa Watuagung Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek?

- 2) Adakah pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap pembentukan karakter religius anak usia 9-10 tahun di Desa Watuagung Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek?
- 3) Adakah perbedaan pola asuh orang tua otoriter dan demokratis terhadap pembentukan karakter religius anak usia 9-10 tahun di Desa Watuagung Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap pembentukan karakter religius anak usia 9-10 tahun di Desa Watuagung Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap pembentukan karakter religius anak usia 9-10 tahun di Desa Watuagung Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan pola asuh orang tua otoriter dan demokratis terhadap pembentukan karakter religius anak usia 9-10 tahun di Desa Watuagung Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.

E. Hipotesis Penelitian

1. Ada pengaruh pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap pembentukan karakter religius anak usia 9-10 tahun di Desa Watuagung Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.

2. Ada pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap pembentukan karakter religius anak usia 9-10 tahun di Desa Watuagung Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.
3. Ada perbedaan pola asuh orang tua otoriter dan demokratis bersama-sama terhadap pembentukan karakter religius anak usia 9-10 tahun di Desa Watuagung Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Bahwa pembahasan dalam skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan terhadap pengembangan khazanah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan secara nyata mengenai pola pikir, sikap dan pengalaman dalam dunia pendidikan bahwa pola asuh orang tua berperan bagi kepribadian anak terutama dalam pembentukan karakter religius anak.

2. Kegunaan secara praktis

a. Kepada Orang tua

Pembahasan dalam skripsi ini diharapkan bermanfaat sebagai gambaran dan bahan pertimbangan bagi orang tua khususnya terhadap pembentukan karakter religius pada anak. Sehingga mereka dapat memilah-milah mana sekiranya pola asuh yang hendaknya mereka terapkan untuk mengasuh anak-anak mereka.

b. Kepada Anak

Pembahasan ini diharapkan bermanfaat bagi anak agar pembentukan karakter religius pada anak itu lebih terarah.

c. Tokoh Masyarakat

Pembahasan dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi tokoh masyarakat sebagai bahan acuan dalam pembinaan masyarakat.

d. Kepada Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini kepada peneliti yang akan datang diharapkan bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan dalam penyusunan rancangan penelitian yang lebih baik lagi relevan dengan hasil penelitian ini.

G. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan tidak terjadi pemahaman yang salah terhadap skripsi ini maka terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian yang berhubungan dengan judul tersebut.

1) Penegasan Konseptual

a. Pola Asuh

Pola asuh adalah suatu sistem atau cara kerja yang diterapkan oleh orang tua untuk membimbing anaknya agar dapat berdiri sendiri dalam menghadapi berbagai masalah dan menjalankan tugas-tugas masa perkembangan dalam kehidupannya. Pola asuh ini bersifat relative

konsisten dari waktu ke waktu. Diantara pola asuh tersebut adalah pola asuh otoriter, demokratis, permisif dan penelantaran.¹⁶

b. Orang tua

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung atau ayah dan ibu yang bertanggung jawab dalam mengasuh anak dalam suatu lingkungan keluarga yang ditempati anak.¹⁷

c. Karakter religius

Karakter religius merupakan karakter yang mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddîq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (cerdas).¹⁸

2) Penegasan Operasional

a. Pola asuh

Pola asuh adalah cara yang dilakukan seseorang dalam membimbing dan mendidik anak menuju tingkat kedewasaan. Dalam skripsi ini yang akan

¹⁶ [Http://blog.bukukita.com](http://blog.bukukita.com), diakses 15 februari 2018

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 18

¹⁸ M.Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter, Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 61-63

dibahas terbatas pada 2 pola asuh, yaitu otoriter dan demokratis, yang mana kedua pola asuh tersebut banyak dijumpai atau diterapkan dalam masyarakat.

b. Orang tua

Orang tua adalah ibu dan bapak yang bertanggung jawab terhadap anak, baik secara moral maupun materiil. Dan dari bantuan merekalah karakter anak itu akan terbentuk.

a. Karakter Religius

Karakter religius sangat penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur dalam aturan agamanya. Dalam upaya mendidik karakter religius anak, harus disesuaikan menurut dunia anak tersebut, yakni selalu selaras dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Jadi yang dimaksud dengan pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter religius anak usia 9-10 tahun adalah “pengaruh cara orang tua mendidik dan membimbing anak-anaknya secara otoriter ataupun demokratis, dalam mengarahkan anak menjadi seorang yang memiliki ciri khas yang berlandaskan ajaran Islam, serta memiliki budi pekerti yang luhur.”

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini disajikan dalam 3 bagian yaitu: bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Pada bagian ini meliputi: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini terdiri dari lima bab yaitu:

a. Bab I Pendahuluan

Bagian ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi:

- (a) latar belakang masalah; (b) identifikasi dan pembatasan masalah;
- (c) rumusan masalah; (d) tujuan penelitian; (e) hipotesis penelitian;
- (f) kegunaan penelitian; (g) penegasan istilah; serta (h) sistematika pembahasan.

b. Bab II Kajian Pustaka

Bagian ini berisi tentang : (a) kajian teori yaitu uraian tentang pola asuh orang tua (b)pembentukan karakter religius (c) penelitian terdahulu; serta (d) kerangka berfikir.

c. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini berisi cara-cara memperoleh data sekaligus metode pengolahan data, yang terdiri dari:

- (a) rancangan penelitian, terdiri dari pendekatan penelitian dan jenis penelitian; (b) variabel penelitian; (c) populasi, sampel dan sampling; (d)

instrumen penelitian; (e) kisi-kisi instrumen (f) sumber data (g) teknik pengumpulan data; serta (h) teknik analisis data

d. Bab IV Hasil Penelitian

Bagian ini berisi pembahasan hasil penelitian yang meliputi data hasil penelitian, analisa data deskriptif, uji prasyarat dan uji hipotesis.

e. Bab V Pembahasan

Bagian ini berisi rekapitulasi data dan pembahasan hasil penelitian.

f. Bab VI Penutup

Bagian ini berisi kesimpulan, sebagai suatu jawaban dari masalah yang telah diteliti dan dianalisis. Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat diperoleh suatu gambaran yang sebenarnya dari masalah penelitian, sehingga dapat memberi saran- saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat izin penelitian, daftar riwayat hidup, dan lain-lainnya yang berhubungan dan mendukung pembuatan skripsi.